



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

April 2016, media massa Indonesia diramaikan oleh sebuah berita kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur. YY, seorang anak perempuan berusia 14 tahun, ditemukan tewas di sebuah jurang di Bengkulu pada 4 April 2016, dengan dua hari sebelumnya diperkosa oleh 14 laki-laki di bawah umur yang tengah dalam pengaruh minuman keras dan usai menonton video porno.

Kasus YY kemudian menyita perhatian publik, dan menjadi ‘puncak gunung es’ dari banyaknya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia yang kasusnya tidak diberitakan oleh media, dan kemudian muncul menjadi agenda publik.

Kasus tersebut kemudian diberitakan oleh surat kabar Kompas dengan menjalankan teori agenda media dan menjadi salah satu contoh dari sekian banyaknya kasus mengenai kekerasan terhadap anak dan perempuan di Indonesia, untuk segera diatasi agar kasus serupa tidak terulang atau dapat diminimalisir.

Peneliti kemudian mengonfirmasi pada perwakilan dari pihak Kompas. *Editor desk* Humaniora Kompas yaitu Nasrullah Nara, menjelaskan bahwa Kompas menjalankan agenda media pada kasus YY, agar kasus tersebut lebih menonjol dibandingkan isu yang lain. Kasus YY memiliki unsur-unsur yang terkait dengan agenda media, yakni *visibility*, *audience salience*, dan *valence*. Kasus YY dianggap penting sehingga pada pemberitaannya di Mei hingga Juni

2016, terdapat tingkat penonjolan isu dengan total sebanyak 25 tulisan, ditambah dengan tulisan-tulisan opini terkait dengan pemberitaan isu mengenai kasus itu, di mana hal tersebut memenuhi aspek *visibility*.

Pada aspek *audience salience*, kasus YY memenuhi unsur-unsur di dalamnya yakni *prominence* (kedaruratan suatu isu), *human interest* (unsur emosional bagi pembaca), *unusual* (jarang terjadi atau tidak biasa), *conflict/ controversy* (konflik atau kontra terkait isu tersebut), dan *proximity* (kedekatan pada publik, baik fisik atau emosional).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus YY memenuhi unsur-unsur tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Nara, kasus YY dianggap memiliki kedaruratan terkait dengan isu kekerasan terhadap anak dan perempuan yang harus segera diselesaikan. Lalu kasus YY juga memiliki unsur emosional di mana kasus tersebut memicu kesedihan dan kegeraman bagi pembaca. Kemudian kasus YY memiliki unsur di mana kasus tersebut jarang terjadi karena kronologis kejadiannya yang bisa dikatakan sangat keji (tidak hanya pelecehan secara seksual tetapi juga kekerasan hingga kehilangan nyawa dengan cara tidak manusiawi). Secara kedekatan, meskipun tidak memiliki kedekatan secara fisik seperti berlokasi sama di Bengkulu, namun kasus YY memiliki kedekatan emosional karena berkaitan dengan kemanusiaan, terutama pada anak dan perempuan.

Pada aspek *valence*, ragam pemberitaan bernada positif banyak diutarakan untuk mendukung perbaikan pada isu. Namun untuk pemberitaan bernada negatif, Kompas menyatakan kontra lewat pemberitaannya berdasarkan kebijakan yang kemudian disahkan terkait kasus tersebut, yaitu Perppu tentang Perlindungan

Anak yang salah satu aturan hukumannya adalah pengebirian saraf libido. Nara, Dane, dan Har sepakat bahwa bukan hal tersebut yang diinginkan Kompas untuk memperbaiki permasalahan kekerasan pada anak dan perempuan. Kalimat seperti *'Karena ide dan gagasan tentang maskulinitas adalah hal yang dipelajari, maka menyelesaikan kekerasan seksual tak cukup hanya dengan menghukum berat. Perlu ada perubahan dari masyarakat sendiri, serta percepatan relasi sosial yang lebih sehat oleh pemerintah.'* Merupakan salah satu dari kutipan-kutipan kontra Kompas terhadap kebijakan tersebut.

Adapun proses yang dilakukan dalam agenda media, yaitu *priming*, Proses *priming* dilakukan pada saat rapat redaksi yang dilaksanakan pada pagi dan sore hari, dan juga mencakup pada peletakkan berita yang beberapa kali dimunculkan pada bagian depan. Lewat penjelasan oleh Nara, Kompas memiliki anggapan bahwa kasus kemanusiaan seperti kasus YY, perlu menjadi perhatian publik serta pemerintah, agar ada tindakan lanjut berikutnya untuk menangani isu serupa. Maka dari itu menurutnya, isu penting seperti ini perlu untuk dimuat pada halaman depan.

Dalam proses penonjolan isu tersebut, wartawan juga memiliki peran penting dalam penulisan isi berita. Hal ini disebutkan oleh salah satu wartawan Kompas yang menulis berita mengenai kasus YY yaitu Dane, bahwa wartawan harus memiliki bekal pengetahuan yang baik terhadap isu yang diberitakan, agar penonjolan isu yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik pada pembacanya.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yakni hanya meneliti berdasarkan sudut pandang dari sisi medianya saja. Pada penelitian selanjutnya, disarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai efek media dilihat dari tanggapan atau sisi pemerintah, dengan harapan bahwa adanya efek media yang jelas berpengaruh pada pemerintah.

Selain itu, penelitian ini terbatas hanya berdasarkan isu mengenai kekerasan seksual pada anak di bawah umur saja, dan media yang diteliti hanyalah media cetak surat kabar. Diharapkan ada isu-isu dan medium media lainnya yang mampu menjadi pemicu, agar pemerintah menjadi lebih cepat tanggap terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

